

ABSTRAK

Ahmad Mujiullah: 210103030012: Konsep Mahabbah Menurut al-Ghazali dan Ibnu Atha'illah as-Sakandari. Pembimbing : (1) H. Abdul Hakim M. Ag dan (2) H. Ibnu Arabi M.Fil.I. Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2025

Kata Kunci: Mahabbah, al-Ghazali, Ibnu Atha'illah as-Sakandari

Dalam praktik keberagamaan, tidak sedikit manusia yang menjalankan ibadah semata-mata karena dorongan rasa takut terhadap hukuman Allah atau harapan akan pahala. Pola keberagamaan seperti ini kerap menjadikan ibadah bersifat formal dan kurang menyentuh kedalaman batin. Tasawuf hadir menawarkan perspektif yang lebih substantif dengan menegaskan bahwa ibadah yang paling mulia adalah ibadah yang lahir dari cinta yang tulus kepada Allah, yakni cinta yang tidak bersyarat dan melampaui kepentingan duniawi. Ungkapan Yahya bin Mu'az yang menyatakan bahwa "*seberat biji sawi dari cinta itu lebih aku sukai daripada ibadah tujuh puluh tahun tanpa cinta*" menegaskan bahwa nilai ibadah tidak terletak semata pada kuantitasnya, melainkan pada kualitas cinta yang melandasinya.

Penelitian bertujuan untuk memahami konsep *mahabbah* yang dipaparkan oleh al-Ghazali dan Ibnu Atha'illah as-Sakandari, sekaligus menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh mengenai mahabbah.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari terjemahan *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Syarah al-Hikam*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan karya ilmiah terkait mahabbah. Analisis dilakukan secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh mengenai konsep mahabbah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut al-Ghazali, mahabbah adalah ungkapan ketertarikan alamiah (*al-mayl al-ṭhabī'ī*) yang lahir dari pengenalan terhadap kesempurnaan Allah, sedangkan menurut Ibn Atha'illah adalah suatu keadaan spiritual, ketika seorang hamba mencintai Allah tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari-Nya. Cinta sejati tidak ditandai oleh keinginan memperoleh sesuatu dari Sang Kekasih, tetapi oleh kerelaan memberi, berkorban untuk-Nya. Dalam konsep mahabbah kedua tokoh memiliki persamaan dan perbedaan, mulai dari definisi mahabbah mereka sendiri, jalan yang ditempuh, serta tanda-tanda hamba mencintai Allah dan tujuan seorang hamba yang ingin mencapai kedekatan total dengan Allah dan tertatanya jiwa dalam cinta Ilahi.